

penyimpanan yang lama tidak terjadi proses penjamuran ataupun perubahan-perubahan lain seperti perubahan kimia, enzim dan lain-lain.

Cara pengeringan tergantung dari sifat bahan yang akan dikeringkan serta bentuk/rupa yang diinginkan dari hasilnya. Pengeringan dapat dilakukan dengan sinar matahari langsung atau dengan menggunakan panas buatan. Untuk bahan-bahan tertentu yang tidak tahan terhadap sinar matahari langsung, seperti bunga dan daun biasanya disimpan di tempat teduh sampai kering, cara ini juga baik untuk mempertahankan warna aslinya (Trease dan Evans, 1972). Keuntungan pengeringan dengan panas buatan yaitu bahan lebih cepat kering, mutunya lebih baik karena suhu yang diinginkan dapat dikontrol, dan untuk simplisia tertentu penghentian proses enzimatisnya bisa lebih cepat.

Cara pengeringan simplisia (Trease dan Evans, 1972, Titi, 1980) :

1. Daun dan herba : ditebarkan dalam lapisan-lapisan tipis diatas loyang atau lamporan, dikeringkan pada suhu 40o - 60oC. Untuk bahan-bahan yang mengandung zat yang sudah menguap, umumnya dikeringkan dengan alat mekanik dengan suhu yang cukup rendah yaitu 20o - 40o C.
2. Akar dan rimpang : setelah dicuci bersih dikeringkan hati-hati sampai kering sempurna dengan suhu 30o - 65o C. Untuk akar dan rimpang yang besar, sebaiknya diiris-iris dahulu, untuk mempercepat pengeringan harus sering dibalik-balik.
3. Kulit dapat dikeringkan di matahari, di tempat teduh atau dengan panas buatan, tergantung zat aktif yang dikandungnya, misal alkaloid kulit kina akan terurai bila ada uap air, jadi perlu pemanasan buatan.
4. Bunga, biasanya tidak tahan pemanasan, jadi perlu penanganan secara khusus, umumnya dikeringkan di udara/pelayuan atau dengan alat pengering dengan suhu rendah.
5. Buah dan biji, ditebarkan diatas loyang-loyang atau di lamporan kemudian dijemur di matahari langsung atau di tempat teduh.

PENYIMPANAN DAN PENGAWETAN

Penyimpanan simplisia umumnya di dalam karung, kotak kayu, dos ataupun kantong dari plastik/kertas. Penyimpanan yang baik dan tepat dapat menjamin kualitas dari simplisia. Bila penyimpanan dilakukan tidak baik/tepat, maka dapat mengabsorbsi uap air dari udara sebesar 10-12% atau lebih, akibatnya simplisia menjadi lembab, berjamur dan kualitasnya menurun. Simplisia sebaiknya disimpan dalam wadah yang dipadatkan dan disimpan dalam gudang yang sejuk dan berventilasi dengan udara kering. Menurut Titi

(1980), cahaya dapat mempengaruhi simplisia yang berwarna sehingga warnanya menjadi tidak menarik lagi, cahaya yang terpolarisasi menyebabkan perubahan/kerusakan yang lebih cepat daripada cahaya biasa. Selain cahaya, oksigen di udara dapat menambah oksidasi zat aktif terutama bila ada enzim oksidasi.

Simplisia yang disimpan relatif lama, sering terserang oleh serangga dari jenis Lepidoptera, Coleoptera dan Arachnida, jamur juga bakteri. Untuk mencegah kerusakan simplisia nabati dapat diawetkan dengan penambahan kloroform, karbon tetraklorida, etilen oksida atau bahan pengawet lain yang cocok, yang mudah menguap dan tidak meninggalkan sisa (Anonimus, 1979).

Menurut Titi (1980), untuk membasmi serangan serangga dapat digunakan beberapa cara yaitu : a) pemanasan pada suhu 65°C, b) dialiri dengan uap metilbromida, c) dalam beberapa hal tertentu, untuk mencegah serangan insektisida/serangga, simplisia dapat ditaburi dengan serbuk kapur atau direndam dengan air kapur. Tetapi pemberian kapur yang berlebihan dapat dianggap sebagai pemalsuan.

KESIMPULAN

Simplisia adalah bagian dari tanaman yang telah dikeringkan yang dipakai sebagai obat atau bahan baku obat.

Untuk memperoleh simplisia yang baik dan memenuhi syarat mutu, perlu penanganan secara khusus dan baik. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut : a) cara pengumpulan simplisia, faktor yang mempengaruhinya adalah waktu panen; b) cara pengeringan, tergantung dari sifat dan bentuk bahan yang akan dikeringkan; c) penyimpanan, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti wadah dan ruangan; c) pengawetan, bila diperlukan dapat ditambahkan zat-zat tertentu yang cocok dengan masing-masing simplisia tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus. 1979. *Materia medika Indonesia*. Jilid I-IV, Departemen Kesehatan RI, Jakarta.
- Anonimus. 1979. *Farmakope Indonesia*. Edisi III, Departemen Kesehatan RI, Jakarta.
- Titi Nikodemus. 1980. *Diktat Farmakognosi I*, Jurusan Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pajajaran Bandung.
- Trease, and Evans. 1972. *Pharmacognosy*. Edisi X. Bailliere Tindall, London, pp. 259-276.